

## ANALISIS TOLERANSI BERAGAMA TERHADAP INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS X SMA NEGERI 2 RANTAU SELATAN

### ANALYSIS OF RELIGIOUS TOLERANCE STUDENTS' SOCIAL INTERACTION CLASS X HIGH SCHOOL NEGERI 2 RANTAU SELATAN

Suci Wulandari<sup>1\*</sup>, Rohana<sup>2</sup>, Toni<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jl. SM Raja No 126A, Rantau Prapat (Ariah 8)  
email: [suci09917@gmail.com](mailto:suci09917@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [hanasyarif85@gmail.com](mailto:hanasyarif85@gmail.com)<sup>2</sup>, [toni300586@gmail.com](mailto:toni300586@gmail.com)<sup>3</sup>

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui toleransi beragama sangat berpengaruh terhadap interaksi sosial peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Rantau Selatan. Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya sikap kurang peka terhadap lingkungan disekitar mereka. Mereka sering kali mengabaikan kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan. Dengan kata lain mereka lebih mementingkan kelompoknya sendiri, mereka hanya mau bergaul dan berinteraksi kepada sesama mereka dan menganggap kelompoknya lebih baik. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dengan responden berjumlah 77 orang, narasumber sebanyak 4 orang dan informan kunci sebanyak 1 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, penyebaran angket dan dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa tingkat toleransi beragama sangat berpengaruh terhadap interaksi sosial peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan menerima perbedaan. Mengingat bahwa lingkungan sosial mereka tidak hanya terdapat sekelompok mereka saja akan tetapi ada perbedaan orang lain yang harus dijaga dan dihargai baik dari segi agama maupun perbedaan lainnya. Kemampuan menghargai dan menghormati perbedaan orang lain merupakan wujud dari adanya sikap toleran yang ada pada diri seseorang dan akan melibatkan keikutsertaan pribadi seseorang termasuk dalam menjaga sikap maupun perilaku terhadap agama orang lain. Oleh karena itu pentingnya memiliki sikap toleransi terhadap orang lain agar terjaganya kedamaian dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** *Toleransi Beragama, Interaksi Sosial, Kelas X*

#### Abstract

This research aims to determine how religious tolerance greatly influences the social interactions of class X students at SMA Negeri 2 Rantau Selatan. This research is motivated by an attitude that is less sensitive to the environment around them. They often ignore activities related to religion. In other words, they prioritize their own group, they only want to hang out and interact with each other and think their group is better. Data analysis was carried out in a qualitative descriptive manner. The data sources used in this research are primary data sources with 77 respondents, 4 informants and 1 key informant. The data collection techniques used in this research were observation, interviews, questionnaire distribution and documentation. Data analysis includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on research results and data analysis, it shows that the level of religious tolerance greatly influences students' social interactions. This can be seen from the ability to accept differences. Bearing in mind that their social environment does not only consist of their own group but there are other people's differences which must be maintained and respected both in terms of religion and other differences. The ability to appreciate and respect other people's differences is a manifestation of a person's tolerant attitude and will involve a person's personal participation, including maintaining attitudes and behavior towards other people's religions. Therefore, it is important to have a tolerant attitude towards other people in order to maintain peace in social interactions in the school environment.

**Keywords:** *Religious Tolerance, Social Interaction, Class X*

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan banyak suku, budaya, bahasa, agama dan keberagaman lainnya. Undang-Undang Nomor 1/PNPS/1965 tentang pencegahan penyalahgunaan dan/atau penodaan agama yang terdiri dari Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu (*Confusius*). Keberagaman agama yang sangat majemuk tersebut menciptakan sebuah lingkungan yang heterogen, sehingga seorang warga negara akan selalu menghadapi situasi yang berbeda dengan prinsip sekaligus keyakinannya sendiri. Karena keberagaman, toleransi sangat penting menjaga keamanan, ketentraman, dan kedamaian untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Berdasarkan isi dari Pancasila, butir pertama yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa" berarti bahwa setiap orang harus bertaqwa kepada Tuhan menurut agama dan kepercayaan mereka sendiri, yang merupakan hak dasar setiap orang. Oleh karena itu sebagai bangsa yang beragam kita wajib menjaga keutuhan negara melalui penanaman sikap toleransi didalam diri kita masing-masing.

Keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia diancam oleh masalah intoleransi. Perbedaan keyakinan yang sering terjadi di Indonesia telah menyebabkan perpecahan antarumat beragama. Indonesia memiliki struktur masyarakat yang majemuk dan terdiri dari berbagai agama. Oleh karena itu, toleransi menjadi sebuah sikap yang harus dimiliki oleh semua lapisan masyarakat Indonesia, dan harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari tanpa terkecuali.

Toleransi beragama berarti saling menghargai sesama umat beragama, apapun agama mereka. Sangat penting bagi setiap orang untuk memiliki toleransi antar umat beragama. Akibatnya, semakin banyak orang yang lebih toleran, semakin baik interaksi mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, semakin banyak orang yang memiliki sikap toleran, maka akan semakin baik pula interaksi dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi, jika semakin kecil orang-orang yang memiliki sikap toleran maka akan semakin besar pula permasalahan yang akan terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Toleransi akan membantu orang bersatu dengan perbedaan yang ada, terutama perbedaan agama. Dengan begitu kehidupan yang lebih baik, tentram, dan damai dilingkungan sosial akan mudah terwujud. Ada banyak faktor yang dapat menimbulkan perpecahan diantaranya adalah kurangnya kesadaran akan hal perbedaan, hilangnya jiwa nasionalisme dalam diri seseorang, adanya sikap rasisme terhadap orang lain. Jika hal tersebut semakin dibiarkan maka konflik dalam toleransi beragama akan timbul dan menjadi masalah paling besar yang harus segera diatasi. Sebagaimana dirumuskan dalam Undang-

undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pada pasal yang ke-3 yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Proses belajar mengajar yang dilaksanakan di suatu lembaga pendidikan biasanya memiliki tujuan untuk memperoleh perubahan tingkah laku seseorang. Pada umumnya di suatu lembaga pendidikan memiliki permasalahan yang berbeda-beda. Dengan demikian setiap peserta didik yang sedang menempuh pendidikan akan mengekspresikan tingkah laku yang berbeda-beda sesuai dengan lingkungan yang mereka peroleh. Oleh karena itu dalam interaksi mereka dilingkungan pendidikan akan berdampak pada lingkungan peserta didik.

Manusia adalah makhluk otonom sekaligus makhluk sosial yang saling membutuhkan antara individu satu dengan individu yang lain sepanjang hidupnya. Ketika seseorang hidup berdampingan dengan orang lain maka akan saling membutuhkan antara individu yang satu dengan individu lain hal tersebutlah yang disebut dengan interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan proses berkomunikasi yang berdampak pada perilaku, kontak sosial serta komunikasi antar individu, berperilaku bahkan hingga berkelahi. Oleh karena itu setiap orang menyadari akan kehadiran orang lain yang menyebabkan berlangsungnya interaksi sosial.

Interaksi sosial adalah hubungan yang dinamis antar individu, bisa jadi respon yang diberikan berupa penyambutan yang baik terhadap individu yang lain. Bahkan tak jarang hubungan antar manusia tersebut menyebabkan konflik dalam masyarakat bahkan bisa berlanjut ke beberapa lapisan masyarakat. Oleh karena itu dibutuhkan hubungan yang harmonis untuk membangun hubungan yang baik antar individu. Dalam melakukan interaksi sosial tidak jarang sekali kita bertemu dengan berbagai macam perbedaan yang ada pada individu atau kelompok, baik perbedaan melalui suku, agama, ras dan antargolongan. Dengan demikian hubungan antar individu tidak selalu berjalan dengan baik, beberapa dari mereka menganggap bahwa perbedaan merupakan suatu keadaan yang paling menonjol ketika terjadinya interaksi sosial pada suatu individu. Ada yang menganggap perbedaan adalah suatu keindahan dan ada juga yang menganggap perbedaan adalah pembeda antara minoritas maupun mayoritas. Di Indonesia, keberagaman agama juga

menjadi fakta sosial yang tak terbantahkan. Dalam Pasal 28E ayat (1) Undang-undang Dasar Tahun 1945 disebutkan: "Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali." Oleh karena itu, kita sebagai warga negara sudah sepatutnya menjunjung tinggi sikap saling toleransi antar umat beragama (Mandarinawa et al., 2016).

Sikap dan perilaku toleransi sangat penting untuk diterapkan disekolah, karena disekolah terdapat warga sekolah yang berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda. Sekolah juga merupakan wadah utama dalam pembentukan karakter peserta didik, dimana peserta didik bertemu langsung dengan lingkungannya. Sehingga toleransi sangat penting untuk diterapkan disekolah guna untuk menjalin hubungan kerjasama yang baik dalam meningkatkan kualitas pendidikan disekolah. Nilai-nilai toleransi yang ditanamkan kepada peserta didik melalui guru PPKn akan menjadi bekal seseorang dalam melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Dengan demikian siswa bertemu langsung dengan fakta-fakta lapangan bahwa keberagaman itu nyata dan berdampingan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan sikap toleransi dilingkungan sekolah juga merupakan bentuk dari kontribusi pendidikan dalam meminimalisir terjadinya perpecahan di Indonesia. Dengan demikian peran pendidikan juga sangat penting dalam membantu penyelesaian masalah perpecahan di Indonesia. Jika tidak segera diatasi masalah ancaman dalam negeri akan sangat berpengaruh terhadap perpecahan di Indonesia, contohnya jika tidak segera diatasi dilingkungan masyarakat akan terjadi perang antarumat beragama, perang antarsuku, dan lain-lainnya.

SMA Negeri 2 Rantau Selatan memiliki keberagaman yang hidup dan tumbuh serta berkembang dalam satuan pendidikan. Ada beberapa jenis perbedaan yang terdapat di SMA Negeri 2 Rantau Selatan baik dari segi suku, agama, ras dan antargolongan terutama dikelas X-1 dengan perbandingan siswa yang memeluk agama islam sebanyak 28 siswa dan yang memeluk agama non muslim sebanyak 8 orang. Selanjutnya dikelas X-6 siswa yang menganut agama islam sebanyak 11 orang dan siswa yang menganut agama non muslim sebanyak 25 orang. SMA Negeri 2 Rantau Selatan juga memiliki perbedaan dalam segi agama diantaranya adalah Islam, Protestan dan Khatolik. Sehingga sekolah ini menampung tiga perbedaan agama dalam satu atap dalam satuan pendidikan yang sama. Dengan demikian penguatan dan penerimaan tentang perbedaan disatuan pendidikan tersebut harus dikuatkan, karena jika dibiarkan masalah-masalah yang kecil tentang suatu perbedaan akan menjadi

konflik yang besar dan mengakibatkan perpecahan. Berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang dilakukan oleh penulis, melalui wawancara terhadap kepala sekolah SMA Negeri 2 Rantau Selatan, penulis mendeskripsikan bahwa toleransi beragama dilingkungan sekolah belum terlaksana dengan baik. Alasannya adalah adanya sikap kurang peka terhadap lingkungan disekitar mereka. Mereka sering kali mengabaikan kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan. Dengan kata lain mereka lebih mementingkan kelompoknya sendiri, mereka hanya mau bergaul dan berinteraksi kepada sesama mereka dan menganggap kelompoknya lebih baik.

Contohnya adalah pada saat agama Islam melaksanakan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, teman-teman yang beragama non-muslim tidak ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Mereka lebih memilih untuk tidak hadir ke sekolah dan melaksanakan kegiatan tersebut. Selanjutnya pada saat pelaksanaan sholat zuhur disekolah mereka dengan sengaja mengajak teman muslim untuk bermain, nongkrong dikantin sehingga melalaikan kewajibannya terhadap agamanya. Dan bahkan ada beberapa oknum guru yang mengatakan kepada siswa bahwa mereka hanya alasan saja melaksanakan ibadah karena waktu pelaksanaan ibadah yang berganti-ganti ketika mereka terlambat masuk kelas.

Kemudian pada saat perayaan hari Raya Natal, teman-teman muslim juga tidak ikut serta maupun berpartisipasi dalam perayaan hari besar agama mereka. Bahkan hanya sekedar memberi ucapan selamat saja kepada mereka enggan mengucapkannya. Tidak ada rasa saling menghargai antarumat beragama mereka hanya fokus pada kelompok mereka masing-masing dan menganggap agama merekalah yang paling terbaik. Sehingga penerapan sikap toleransi dalam lingkungan sekolah belum terlaksana dengan baik, yang mengakibatkan sulitnya dalam bersosialisasi dan berinteraksi sosial. Contoh lainnya adalah pada saat jam istirahat mereka hanya akan bermain dan berkumpul dengan teman-teman mereka yang sama dengan mereka. Mereka lebih dominan berinteraksi dan berbaur kepada sesama kelompoknya saja sehingga kerja sama dan keselarasan yang menciptakan harmoni dalam keberagaman antarumat beragama belum terbangun dan telaksana dengan baik.

Kurangnya kesadaran terhadap pemeluk agama mengakibatkan redupnya harmoni dalam keberagaman di sekolah tersebut. Dengan demikian interaksi sosial antarumat beragama menjadi terhambat karena tidak adanya keselarasan dalam hubungan sosial dilingkungan SMA Negeri 2 Rantau Selatan. Oleh karena itu toleransi antarumat beragama belum terjalin dengan baik dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan tersebut, penulis menjelaskan bahwa perilaku toleransi beragama di lingkungan pendidikan SMA Negeri 2 Rantau Selatan belum terlaksana dengan baik. Akan tetapi untuk konflik antarumat beragama dapat dikatakan belum pernah terjadi di lingkungan SMA Negeri 2 Rantau Selatan. Namun jika permasalahan ini terus-menerus diabaikan maka dampaknya akan menimbulkan perpecahan secara perlahan di lingkungan sekolah tersebut.

Meninjau dari permasalahan Analisis Toleransi Beragama Pada Interaksi Sosial Peserta Didik Studi Kasus Kelas X SMA Negeri 2 Rantau Selatan penulis berharap dapat memberikan solusi pada permasalahan ini seperti memberikan edukasi melalui pelaksanaan sosialisasi penguatan keberagaman tentang pengetahuan toleransi antarumat beragama di SMA Negeri 2 Rantau Selatan. Oleh karena itu, penulis bertujuan untuk melaksanakan penelitian tentang Analisis Toleransi Beragama Pada Interaksi Sosial Peserta Didik (Studi Kasus Kelas X SMA Negeri 2 Rantau Selatan) Tahun 2023.

Secara bahasa, toleransi berasal dari bahasa latin yaitu *Tolerare* yang artinya sabar, menahan diri atau membiarkan sesuatu yang terjadi. Sedangkan menurut istilah, toleransi adalah sikap saling menghormati antar sesama manusia sesuai norma yang berlaku. Selain itu, Menurut Umar Hasyim, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia untuk menjalankan keyakinan dan aturannya masing-masing selama tidak melanggar dan bertentangan syarat-syarat ketertiban dan perdamaian masyarakat. Toleransi juga didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk bersikap sabar dan menahan diri terhadap sesuatu yang tidak disetujui. (Abdulatif & Dewi, 2021:3).

Sikap toleransi merupakan dasar dalam berinteraksi sosial dengan orang lain, dengan saling menghargai, mendukung satu sama lain akan timbul sikap memahami. Saling memahami merupakan sebuah kunci dalam hidup bersosial, karena pasti akan selalu ada perbedaan di dalam hubungan interaksi tersebut, dengan berlandaskan toleransi memahaminya serta mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari akan membuat terbiasa dengan perbedaan. dalam kehidupan sekolah yang beragama perbedaan di dalamnya mulai dari segi status sosial, agama dan lain sebagainya. Hal tersebut yang akan melatih warga sekolah untuk bertanggung jawab menjaga kerukunan. Bentuk toleransi yang diharapkan di sekolah ini bukan hanya setatis yang pasif, namun toleransi yang bersifat dinamis aktif. Karena jika bentuk kerukunan antar umat beragama dalam bentuk statis, maka akan menciptakan bentuk kerukunan antar umat beragama hanya dalam teoritis saja (Saputri & Mansur et al., 2019:5).

Ngainun Naim (dalam Karolina dkk., 2019) mengatakan bahwa toleransi berarti sikap memperbolehkan atau membiarkan adanya ketidaksepakatan dan tidak menolak sikap, pendapat, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan sikap, pendapat, dan gaya hidup diri sendiri. Membangun sikap toleransi bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan hal yang baik dan buruk ketika dilakukan tapi juga menumbuhkan kesadaran perlunya bersikap baik dan buruk di kesehariannya (Oktaviani & Setyadi, 2022:2).

Agama adalah suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut "agama" (*religion*). Banyak dari apa yang berjudul agama termasuk dalam supersuktur : agama terdiri dari tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan, dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka. Akan tetapi, karena agama juga mengandung komponen ritual, maka sebagian agama tergolong juga dalam struktur sosial (Hardaning Tiyas,Novi., 2020:1) . Menyatakan bahwa : "dalam setiap ajaran agama tentu mengajarkan kebaikan dan kedamaian, sehingga tidak dibenarkan dalam keadaan apapun untuk memaksa seseorang berpindah agama" (Pinilih,2018:44). Selain itu, didalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 29 Ayat 2 sebagai konstitusi juga menyatakan bahwa, "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan". Atas dasar undang-undang ini, semua warga, dengan beragam identitas agama, kultur, suku, jenis kelamin, dan sebagainya, wajib dilindungi oleh negara. Di Indonesia, keberagaman agama juga menjadi fakta sosial yang tak terbantahkan. Dalam Pasal 28E ayat (1) Undang-undang Dasar Tahun 1945 (UUD 1945) disebutkan: "Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali." Oleh karena itu, kita sebagai warga negara sudah sepatutnya menjunjung tinggi sikap saling toleransi antar umat beragama (Mandarinawa et al., 2016:20).

Toleransi beragama adalah sebuah pengalaman keagamaan yang terjadi dalam sebuah kelompok komunitas. Komunitas tersebut memiliki akidah atau keyakinan yang diyakini sesuai dengan ajaran agama yang dianut komunitas tersebut (Oktaviani & Setyadi, 2022:2) . Saling mengerti merupakan salah satu unsur toleransi yang paling penting, sebab jika tidak ada adanya saling pengertian maka toleransi akan sangat sulit terwujud. *Agree in*

*disagreement* (setuju dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh mantan Menteri Agama Prof. Dr. H. Mukti Ali dengan maksud bahwa perbedaan tidak harus ada permusuhan karena perbedaan selalu ada dimanapun, maka dengan perbedaan itu kita harus menyadari adanya keanekaragaman kehidupan ini (Pahrudin & Agus, 2023:3).

Menurut M. Nur Ghufron toleransi beragama merupakan suatu kesadaran seseorang untuk dapat menghargai, menghormati, membiarkan, dan memperbolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, perilaku, dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan diri sendiri dalam membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang baik.

Menurut Casram toleransi beragama adalah toleransi yang meliputi masalah kepercayaan pada manusia mengenai iman atau ketuhanannya. Seseorang diberikan kebebasan dalam memeluk agama dengan kepercayaannya masing-masing, serta menghormati pelaksanaan ajaran yang dianutnya (Pahrudin & Agus, 2023:4).

Joachim Wach (Casram:188) juga mengatakan bahwa toleransi beragama didapatkan melalui hubungan interaksi sosial antar komunitas agama. Hal ini berhubungan bahwa toleransi adalah sebuah bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Dapat disimpulkan sikap toleransi berarti perilaku terbuka yang dimiliki oleh seorang individu atas perbedaan yang ada di lingkungan sekitarnya (Oktaviani & Setyadi, 2022:3)

Toleransi antarumat beragama sangat dirasa perlu diperkuat kembali dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Tidak terkecuali bagi kalangan generasi milenial di tingkat pendidikan tinggi. Bukan berarti menyatakan bahwa tidak ada toleransi antar umat beragama sebelumnya. Keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia menjadikan masyarakat secara alami hidup saling berdampingan didalam perbedaan. Namun kesemuanya itu bukanlah menjadi penghalang apalagi menjadi sebuah ancaman bagi keutuhan Indonesia. Perbedaan yang ada dalam masyarakat justru menjadi penguat dalam hidup berbangsa dan bernegara. Multikulturalisme bukanlah sesuatu yang baru dalam topik pembicaraan. Pentingnya pengetahuan mengenai multikulturalisme seperti yang dicontohkan adalah memasukan pendidikan multikulturalisme didalam sistem pendidikan. Contoh tersebut sangatlah positif didalam membentuk karakter toleransi. Dengan dimasukkannya pendidikan multikultur dalam pendidikan akan mampu menanamkan sejak dini karakter-karakter toleransi pada diri manusia. (Siregar, Ridho & Wardani, Ella, 2022:4).

Toleransi antarumat beragama adalah

sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain (Sekolah et al., 2020:21). Toleransi antar umat beragama mempunyai sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun. Karena manusia memiliki hak penuh dalam memilih, memeluk dan meyakini sesuai dengan hati nuraninya. Tak seorang pun bisa memaksakan kehendaknya (Hardaning Tiyas, Novi., 2020:39).

Sikap toleransi antar umat beragama dilakukan dalam siklus kehidupan baik itu umat muslim maupun umat non muslim (Cigugur, 2019:17). Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan sebuah sikap saling menghargai satu sama lain, baik dalam masalah agama, budaya, ras, dan suku bangsa. Toleransi merupakan sikap yang menghormati perbedaan dan mengutamakan kedamaian. Didalam toleransi kita bisa belajar bagaimana cara menghargai pendapat orang lain, tidak beranggapan bahwa pendapat kitalah yang paling benar.

Dengan menerapkan sikap toleransi bertujuan mewujudkan sebuah persatuan diantara sesama manusia dan warga negara Indonesia khususnya tanpa mempersalahkan latar belakang agamanya, persatuan yang dilandasi oleh toleransi yang benar maka persatuan itu sudah mewujudkan sebenarnya dari persatuan itu sendiri. Tujuan dari toleransi antar umat beragama seperti persatuan seperti yang digambarkan dalam semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu "Bhinneka Tunggal Ika" yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Makna dari semboyan tersebut adalah meskipun Indonesia dihadapkan dengan berbagai perbedaan dalam berbagai hal, salah satunya yaitu agama, tetapi tetap bersatu padu adalah tujuan utama toleransi bangsa Indonesia (Hardanintyas, Novi, 2020:40).

Dalam melihat apakah peserta didik itu memiliki sikap toleransi antar agama maka kita dapat melihat interaksi sosial mereka. Karena dengan itulah kita dapat mengamati dan melihat perilaku mereka terhadap teman-teman yang berbeda dengan dirinya. Meskipun demikian dalam kaitannya dengan toleransi antar umat beragama, menurut Anwar Harjono, ada dua hal yang sama besar bahannya, yaitu: Pertama, apabila kita hanya terpaku pada tugas-tugas dalam lingkungan agama kita sendiri tanpa menghiraukan hak-hak golongan agama lain. Kedua, apabila kita terlalu bersemangat menjalankan toleransi sehingga kita menganggap semua agama sama saja, sama benarnya, atau sama salahnya. (Kementran Agama RI, 2010). Dari penjelasan di atas, maka

peneliti mengambil kesimpulan bahwa kita sebagai umat beragama harus mempunyai sifat akomodatif terhadap pemeluk agama lain sehingga akan menumbuhkan sikap empati terhadap yang minoritas maupun mayoritas (Adhar. Sandy, 2023:5)

## **2. METODE PENELITIAN**

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu yang sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) ; disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. (Sugiyono, 2019 :17)

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari gabungan generalisasi. (Sugiyono, 2019 : 18)

Adapun jenis pendekatan penelitian yang digunakan penulis adalah jenis pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menuturkan atau menjelaskan pemecahan masalah yang ada pada saat ini berdasarkan data-data.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan penulis pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai Analisis Toleransi Beragama Terhadap Interaksi Sosial Peserta Didik (Studi Kasus Kelas X SMA Negeri 2 Rantau Selatan) secara mendalam dan komprehensif. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif ini diharapkan dapat mengatasi situasi dan permasalahan pada toleransi antarumat beragama pada interaksi sosial di SMA Negeri 2 Rantau Selatan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Rantau Selatan yang terletak di Jl. Kancil Sigambal, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara, Kode Pos 21461.

Waktu penelitian ini akan dimulai sejak disahkannya proposal penelitian ini, serta surat izin melaksanakan penelitian yaitu pada bulan Desember 2023 s.d Januari 2024.

Sumber data dalam penelitian ini adalah memahami terhadap peristiwa, gejala, fenomena yang terjadi. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu guru dan siswa

mengenai kemampuan komunikasi siswa di SMA Negeri 2 Rantau Selatan. Sumber data yang akan digunakan penulis sebagai berikut:

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data. (Umi Narimawati, 2008 : 98). Dalam penelitian ini yaitu berupa narasumber yang melibatkan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, guru bidang studi Pendidikan Agama Kristen, dan guru bidang studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Sedangkan responden dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Rantau Selatan dengan menggunakan teknik wawancara, angket dan dokumentasi yang dilakukan di SMA Negeri 2 Rantau Selatan.

Data sekunder, yaitu sumber data pendukung atau pelengkap yang diperoleh secara langsung dari dokumen-dokumen, data-data, serta buku serta jurnal yang membantu permasalahan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah penelitian sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2019:295).

## **3. HASIL PENELITIAN**

SMA Negeri 2 Rantau Selatan merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). SMA Negeri 2 Rantau Selatan mengawali perjalanannya sejak tahun 1992. Pada waktu itu SMA Negeri 2 Rantau Selatan memakai panduan kurikulum belajar pemerintah yaitu SMA 2013 MIPA.

SMA Negeri 2 Rantau Selatan beralamat di Jl. Kancil Sigambal, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara, Indonesia. SMA Negeri 2 Rantau Selatan juga mendapatkan status akreditasi A dari BAN –S/M (Badan Akreditasi Nasional) Sekolah/Madrasah.

Keluarga adalah pendidikan pertama yang didapat oleh anak dari ia masih kecil dimana orang tua berperan sangat penting dalam Pendidik anaknya karena dalam pekerjaan, orang tua tidak hanya mengajar, tetapi juga melatih ketrampilan pada anak, terutama melatih sikap mental anaknya. Maka dalam hal ini, orangtua harus mampu bertanggung jawab untuk menemukan bakat

dan minat anaknya dalam belajar, baik dilakukan langsung oleh orangtua atau melalui bantuan orang lain, seperti guru di sekolah, sehingga anak lebih dapat memperoleh prestasi belajar secara lebih optimal.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket untuk mengetahui tentang analisis toleransi beragama terhadap interaksi sosial peserta didik (studi kasus kelas X SMA Negeri 2 Rantau Selatan). Untuk mendapatkan data maka peneliti

Sebanyak 18 responden menjawab jarang dengan persentase 50% dengan berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang menyatakan bahwa “siswa dikelas X-1 masih cenderung membenarkan sudut pandangnya masing-masing sehingga jarang sekali saya menerima perbedaan dalam hal apapun dengan orang lain”. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan karena memang perbedaan selalu ada di dunia ini. (Wadi et al., 2020:4)

menyebarkan angket. Jumlah angket yang diberikan sebanyak 72 orang kepada siswa/i dari kelas X-1 dan X-6 SMA Negeri 2 Rantau Selatan.

Setelah dilakukan peneliti dengan menyebarkan angket kepada siswa kemudian angket diolah dan selanjutnya keadaan atau kondisi sesuai dengan data yang diperoleh. Berikut ini adalah hasil dari angket sebanyak 20 butir pernyataan dengan analisis data yang akan diolah menggunakan skala likert dengan rumus sebagai berikut:

Sebanyak 15 responden menjawab jarang dengan persentase 42% dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber menyatakan bahwa “siswa kelas X-1 masih belum mampu menerima hak-hak setiap umat beragama dibuktikan dengan adanya persentase angket yang menyatakan masih lebih banyak siswa yang belum menerima perbedaan hak antarumat beragama”. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “Mengakui hak setiap orang merupakan suatu sikap mental yang mengakui bahwa setiap manusia berhak untuk menentukan sikap laku dan nasibnya masing-masing. (Wadi et al., 2020:3)

Sebanyak 19 responden menjawab sering dengan persentase 53% Dengan berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber yaitu “Siswa dikelas X-1 memiliki tingkat toleransi yang bagus antarumat beragama terutama pada aspek menerima sudut pandang yang berbeda dengan orang lain”. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan karena memang perbedaan selalu ada di dunia ini. (Wadi et al., 2020:4)

Sebanyak 17 responden yang menjawab sering dengan persentase 47,2%. Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang

menyatakan bahwa “di kelas X-1 siswa mayoritas beragama muslim hanya 9 orang yang beragama kristen, oleh sebab itu kelas X-1 memiliki tingkat toleransi yang baik dalam memilih teman” Hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan karena memang perbedaan selalu ada di dunia ini. (Wadi et al., 2020:4) ”.

Sebanyak 19 responden yang menjawab sering dengan persentase 53% Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “ Siswa kelas X-1 dinyatakan memiliki sikap toleransi yang baik dalam memilih teman tanpa harus memandang perbedaan latar belakang temannya”. Hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan karena memang perbedaan selalu ada di dunia ini. (Wadi et al., 2020:4) ”.

Sebanyak 14 responden yang menjawab dengan persentase 39% Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “Siswa kelas X-1 sangat menghormati perbedaan agama dalam berinteraksi sosial dengan orang lain, hal ini memang sangat dijaga oleh wali kelas agar mengurangi terjadinya konflik antarumat beragama dalam lingkup kelas dimulai sejak lingkup yang kecil terlebih dahulu baru masuk ke lingkup yang lebih besar ”. hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “Menghargai seseorang siapapun dia, menjadi kunci untuk membuka pintu hati seseorang (Akili et al., 2020:41)”

Sebanyak 19 responden yang menjawab dengan persentase 53%. Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “siswa kelas X-1 memiliki jiwa toleran yang baik dengan menghargai tempat ibadah orang lain. ”. hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “Menghargai seseorang siapapun dia, menjadi kunci untuk membuka pintu hati seseorang (Akili et al., 2020:41)”

Sebanyak 14 responden yang menjawab dengan persentase 39%. Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “ siswa kelas X-1 selalu diajarkan untuk menerima setiap perbedaan terutama ketika bertemu dengan orang baru” . hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “Menghargai seseorang siapapun dia, menjadi kunci untuk membuka pintu hati seseorang (Akili et al., 2020:41)

Sebanyak 15 responden yang menjawab dengan persentase 42%. Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “siswa kelas X-1 dapat dinyatakan memiliki sikap toleransi yang baik

dengan tidak mencela atau membuli agama manapun yang berbeda dengan dirinya ” . hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “Menghargai seseorang siapapun dia, menjadi kunci untuk membuka pintu hati seseorang (Akili et al., 2020:41) ”

Sebanyak 15 responden yang menjawab tidak pernah. Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “Siswa kelas X-1 menjalankan ibadahnya masing-masing tanpa mengganggu dan memaksa orang lain untuk memeluk agama yang mereka anut ” . hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “Kebebasan adalah kondisi yang bebas dari tekanan dan keterpaksaan dalam melakukan atau tidak melakukan sesuatu (Akili et al., 2020:40) ”

Maka dapat disimpulkan hasil dari angket tentang Kemampuan menghormati agama orang lain didapatkan nilai sangat tinggi. Dengan demikian toleransi beragama terhadap interaksi sosial dengan orang lain berjalan dengan sangat baik.

Sebanyak 19 responden yang menjawab jarang dengan persentase 53%. Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “ Siswa kelas X-1 memiliki sikap toleransi teruma pada saat berinteraksi sosial dengan orang lain” . hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “Kebebasan adalah kondisi yang bebas dari tekanan dan keterpaksaan dalam melakukan atau tidak melakukan sesuatu (Akili et al., 2020:40) ”

Sebanyak 16 responden yang menjawab jarang dengan persentase 44,4%. Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “Siswa kelas X-1 memiliki sikap toleransi yang baik dengan tidak memaksa orang lain untuk turut serta dalam kegiatan keagamaan” . hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “Kebebasan adalah kondisi yang bebas dari tekanan dan keterpaksaan dalam melakukan atau tidak melakukan sesuatu (Akili et al., 2020:40) ”

Sebanyak 15 responden yang menjawab jarang dengan persentase 42%. Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “Siswa kelas X-1 diajarkan untuk tetap memiliki rasa empati ketika melihat orang lain terkena musibah tanpa memandang perbedaan latar belakang orang tersebut ” . hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “saling menghargai, dan selalu menjalin persaudaraan antarsesama warga sekolah.(Wadi et al., 2020:5)”

Sebanyak 16 responden yang menjawab jarang dengan persentase 44%. Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “adanya rasa kebersamaan dan perasaan senasib sehingga menguatkan

rasa persatuan siswa kelas X-6” .hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “Antarwarga sekolah berbeda agama bersikap saling mengerti yang dibuktikan dengan adanya sikap tidak menyinggung warga sekolah yang berkeyakinan berbeda dengan dirinya ketika melakukan suatu kegiatan (Wadi et al., 2020:5)”

Sebanyak 16 responden yang menjawab jarang dengan persentase 44% dan sebanyak 7 responden yang selalu dengan persentase 19,4%. Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “membiarkan umat beragama dalam merayakan hari besar antarumat beragama merupakan wujud dari sikap toleransi terhadap sosial sekolah” . Hsal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “Antarwarga sekolah berbeda agama bersikap saling mengerti yang dibuktikan dengan adanya sikap tidak menyinggung warga sekolah yang berkeyakinan berbeda dengan dirinya ketika melakukan suatu kegiatan (Wadi et al., 2020:5)”

Maka dapat disimpulkan hasil dari angket tentang “Kemampuan menghargai agama orang lain” didapatkan nilai sangat tinggi. Dengan demikian toleransi beragama terhadap interaksi sosial dengan orang lain berjalan dengan sangat baik

Sebanyak 14 responden yang menjawab tidak pernah dengan persentase 39%. Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “siswa kelas X-6 memiliki sikap nasionalisme yang baik” . hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “Antarwarga sekolah berbeda agama bersikap empati, hal ini dibuktikan dengan adanya warga sekolah yang saling menjenguk warga sekolah yang sakit dan mendoakan kesembuhan serta keselamatan baginya sebagai salah satu wujud empati terhadap saudara yang terkena musibah (Wadi et al., 2020:5) ”

Sebanyak 15 responden yang menjawab jarang dengan persentase 42%. Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “adanya kebebasan dalam memeluk dan melaksanakan perintah agamadi kelas X-6 sesuai dengan apa yang mereka anut ” . hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “Antarwarga sekolah berbeda agama bersikap empati, hal ini dibuktikan dengan adanya warga sekolah yang saling menjenguk warga sekolah yang sakit dan mendoakan kesembuhan serta keselamatan baginya sebagai salah satu wujud empati terhadap saudara yang terkena musibah (Wadi et al., 2020:5)”

Sebanyak 16 responden yang menjawab sering dengan persentase 44%. Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang

menyatakan bahwa “toleransi antarumat beragama dikelas X-6 belum terlaksana dengan maksimal, masih ada sikap apatisme dalam diri siswa sehingga sering menganggap remeh hubungan interaksi sosial yang baik ” . hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “kerukunan hidup antarumat beragama, secara praktis ketegangan-ketegangan yang terjadi akibat perbedaan paham yang berasal dari keyakinan beragama dapat dihindari (Afkari, Gandariyah Sulistiyowati:2020:8)”

Sebanyak 14 responden yang menjawab jarang dengan persentase 39%. Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “kurangnya kepedulian terhadap orang lain membuat renggangnya rasa persaudaraan dikelas X-6 ” . hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “Antarwarga sekolah berbeda agama bersikap empati, hal ini dibuktikan dengan adanya warga sekolah yang saling menjenguk warga sekolah yang sakit dan mendoakan kesembuhan serta keselamatan baginya sebagai salah satu wujud empati terhadap saudara yang terkena musibah (Wadi et al., 2020:5)

Sebanyak 15 responden yang menjawab jarang dengan persentase 42%. Dengan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber yang menyatakan bahwa “kurangnya kesadaran dalam diri seseorang mengakibatkan terjadinya perselisihan antar warga oleh sebab itu siswa diwajibkan memiliki sikap toleransi yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain”.hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa “kerukunan hidup antarumat beragama, secara praktis ketegangan-ketegangan yang terjadi akibat perbedaan paham yang berasal dari keyakinan beragama dapat dihindari (Afkari, Gandariyah Sulistiyowati:2020:8)”

Maka dapat disimpulkan hasil dari angket tentang “Kemampuan menjaga sikap dan perilaku terhadap agama orang lain” didapatkan nilai tinggi. Dengan demikian toleransi beragama terhadap interaksi sosial dengan orang lain berjalan dengan sangat baik.

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, tingkat toleransi beragama sangat berpengaruh terhadap interaksi sosial peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan menerima perbedaan. Mengingat bahwa lingkungan sosial mereka tidak hanya terdapat sekelompok mereka saja akan tetapi ada perbedaan orang lain yang harus dijaga dan dihargai baik dari segi agama maupun perbedaan lainnya. Kemampuan menghargai dan menghormati perbedaan orang lain merupakan wujud dari adanya sikap toleran yang ada pada diri seseorang dan akan melibatkan keikutsertaan pribadi seseorang termasuk dalam menjaga sikap maupun perilaku

terhadap agama orang lain. Oleh karena itu pentingnya memiliki sikap toleransi terhadap orang lain agar terjaganya kedamaian dalam interaksi sosial dilingkungan sekolah.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama yang ada di SMA Negeri 2 Rantau selatan dapat berpengaruh terhadap interaksi sosial peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan menerima perbedaan. Mengingat bahwa lingkungan sosial mereka tidak hanya terdapat sekelompok mereka saja akan tetapi ada perbedaan orang lain yang harus dijaga dan dihargai baik dari segi agama maupun perbedaan lainnya. Kemampuan menghargai dan menghormati perbedaan orang lain merupakan wujud dari adanya sikap toleran yang ada pada diri seseorang dan akan melibatkan keikutsertaan pribadi seseorang termasuk dalam menjaga sikap maupun perilaku terhadap agama orang lain. Oleh karena itu pentingnya memiliki sikap toleransi terhadap orang lain agar terjaganya kedamaian dalam interaksi sosial dilingkungan sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono, 2019. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021). *Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa*. 04, 103–109.
- Akili, M. F., Pendidikan, J., Islam, A., Ilmu, F., Dan, T., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2020). *Pengaruh ajaran toleransi beragama terhadap interaksi sosial siswa kelas viii di smp laboratorium universitas negeri malang*.
- Asrhofiah, P. N. (2023). *Pola Interaksi Siswa-Siswi Kristen dan Muslim dalam Membangun Toleransi Beragama*. 1(1), 25–36.
- Cigugur, A. D. I. (2019). *Toleransi Dan Interaksi Sosial Antar Pemeluk Tolerance And Social Interaction Between Different Religious Adgerents In Cigugur , Kuningan*. 260–281.
- Digdoyo, Eko. 2018. *Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media*. Vol.3.42-60
- Fidiyani, Rini. 2018. *Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia (Belajar Keharomonisan Dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas)*. Vol.3.468-482.
- Digilib Universitas Negeri Semarang, Jurnal.ac.id*. (n.d.). 1–10.
- Handayai, Puspa. (2021). *Analisis Interaksi Sosial Antara Siswa Muslim Dan Non*

